

PENERAPAN MULTIPLE INTELLIGENCES PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DALAM PENGUATAN SIKAP TOLERANSI PADA SISWA DI SD NEGERI 3 GADUNGAN TAHUN AJARAN 2024/2025

Oleh

Ni Putu Ade Eka Putri¹, Ni Made Sukerni², Ni Wayan Sri Prabawati Kusuma Dewi³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail: putriade05@gmail.com¹, sukernimade1962@gmail.com²,

sriprabawati@uhnsugriwa.ac.id³

ABSTRACT

Hindu Religious Education plays a vital role in shaping students' character and tolerance. However, conventional teacher-centered methods often hinder this development. This study examines the implementation of the Multiple Intelligences strategy in Hindu Religious and Character Education at SD Negeri 3 Gadungan to strengthen students' tolerance. A descriptive qualitative method with a phenomenological approach was used. The findings show that the strategy was applied through teaching modules based on students' intelligence mapping. Supporting and inhibiting factors come from both internal and external aspects of the learning process. This strategy positively impacts the development of students' tolerance in religious, social, and cultural contexts. It proves effective in promoting active participation and reinforcing character values in the learning process.

Keywords: *hindu religious education, multiple intelligences, attitude of tolerance*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya, agama, dan etnis yang sangat beragam. Keberagaman ini merupakan identitas nasional yang terikat dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu” (Indah, 2021: 3). Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk ini, pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan. Sekolah sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam aspek kehidupan sosial dan spiritual. Salah satu komponen penting dalam hal ini adalah pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, yang secara filosofis mengajarkan nilai-nilai satyam (kejujuran), sivam (kesucian), dan sundaram (keindahan), serta menekankan pentingnya

ajaran tri kaya parisudha untuk membentuk akhlak yang luhur (Agustina, 2023: 189). Namun, proses pembelajaran terlalu berpusat pada guru dan menitikberatkan pada aspek kognitif, membatasi ruang siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis, kreativitas, dan sikap reflektif yang dibutuhkan dalam membangun toleransi (Setyaningsih, 2019: 4).

Permasalahan tersebut tampak nyata dalam kegiatan pendidikan di SD Negeri 3 Gadungan. Keberagaman agama dan latar belakang sosial budaya siswa belum sepenuhnya direspon melalui pendekatan pembelajaran yang mendukung toleransi secara aktif. Meskipun mayoritas siswa beragama Hindu, terdapat siswa beragama Islam dan Kristen yang mengalami kesenjangan sosial dalam interaksi sehari-hari. Hal ini terlihat dari kecenderungan siswa membentuk kelompok tertentu, munculnya penggunaan bahasa yang tidak sopan, hingga minimnya empati terhadap

teman yang berbeda dalam kebiasaan beribadah atau gaya hidup. Kondisi tersebut menandakan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi pada keunikan setiap siswa. Pendekatan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences yang diperkenalkan oleh Howard Gardner (1983) menjadi relevan karena mengakui adanya beragam kecerdasan dalam diri setiap anak, (Mariani et al., 2023). Dengan mengakomodasi variasi kecerdasan tersebut, pembelajaran dapat berjalan secara lebih menyeluruh dan efektif, sehingga membantu siswa tumbuh dalam lingkungan yang menghargai keberagaman dan membentuk karakter toleran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan Multiple Intelligences dalam pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Gadungan pada Tahun Ajaran 2024/2025 sebagai strategi dalam penguatan sikap toleransi siswa. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek pokok, yaitu: (1) menganalisis bentuk penerapan pembelajaran berbasis Multiple Intelligences dalam kegiatan belajar mengajar, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses implementasinya, serta (3) mengevaluasi implikasi pembelajaran tersebut terhadap sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana penguatan karakter dan nilai kebhinekaan dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

II. PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori multiple intelligences dalam pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Gadungan berkontribusi signifikan dalam membentuk dan memperkuat sikap toleransi siswa. Strategi pembelajaran ini mengubah

paradigma pengajaran yang semula bersifat konvensional menjadi lebih adaptif, kontekstual, dan personal. Hasil temuan ini memperkuat keyakinan bahwa setiap siswa adalah individu unik yang memiliki potensi kecerdasan berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner, di mana kecerdasan tidak hanya dilihat dari aspek logika-matematis atau verbal-linguistik saja, tetapi meliputi delapan hingga sembilan kecerdasan yang dapat dikembangkan secara simultan. Di dalam proses pembelajaran yang berlangsung, guru di SD Negeri 3 Gadungan telah mengimplementasikan pembelajaran berbasis multiple intelligences secara nyata dan terukur.

Kecerdasan verbal-linguistik terlihat dikembangkan melalui kegiatan diskusi kelompok dan storytelling mengenai ajaran Hindu, seperti kisah dharma, nilai-nilai kebenaran (satya), dan filosofi hidup harmonis dalam kitab suci Veda. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan agama melalui medium bahasa yang mereka kuasai. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya diminta menghafal materi, tetapi dilibatkan untuk mengutarakan pendapat, merefleksi isi cerita, dan menyampaikan pandangan pribadi mengenai makna toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, kecerdasan visual-spasial terlihat melalui penggunaan media pembelajaran bergambar seperti ilustrasi simbol-simbol Hindu, mandala, peta kerajaan Hindu. Nusantara, hingga diagram ajaran tattwa dan tri hita karana. Guru berinisiatif menggunakan bahan visual agar siswa yang lebih responsif terhadap rangsangan visual dapat memahami materi secara lebih efektif. Beberapa siswa mengaku lebih mudah mengingat konsep melalui gambar daripada hanya melalui penjelasan verbal. Dengan demikian, pemanfaatan visualisasi dalam pembelajaran agama bukan hanya meningkatkan daya serap informasi, tetapi

juga membuka ruang bagi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Salah satu aspek yang paling menonjol adalah pemanfaatan kecerdasan interpersonal dalam kegiatan pembelajaran. Guru secara sadar mengarahkan interaksi sosial siswa untuk dijadikan sebagai medium pendidikan karakter. Siswa dikelompokkan secara heterogen dan diberi tugas-tugas kolaboratif, seperti membuat presentasi tentang hari raya agama Hindu, diskusi tentang pentingnya saling menghormati antar umat beragama, atau bermain peran dalam skenario kehidupan sehari-hari yang mengandung potensi konflik keyakinan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk mengelola perbedaan, mendengarkan pandangan orang lain, serta bekerja sama dalam suasana saling menghargai. Di sisi lain, kecerdasan intrapersonal diasah melalui aktivitas reflektif. Akhir pembelajaran, siswa diajak menuliskan catatan harian atau pesan moral yang mereka peroleh dari pelajaran hari itu. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan melatih kesadaran diri, tetapi juga menggali makna spiritual pribadi yang mendalam. Hal ini penting, mengingat tujuan dari pelajaran Pendidikan Agama Hindu bukan hanya transmisi pengetahuan keagamaan, melainkan pembentukan karakter dan kesadaran spiritual siswa.

Siswa dengan kecenderungan intrapersonal yang tinggi menunjukkan kemampuan lebih dalam memahami makna toleransi sebagai nilai hidup, bukan sekadar aturan sosial. Pengembangan kecerdasan kinestetik dan musikal juga tidak diabaikan. Untuk siswa kelas bawah atau fase A, pembelajaran dilakukan melalui lagu-lagu keagamaan, gerakan mudra sederhana, dan aktivitas permainan yang mengandung pesan moral. Lagu seperti Tat Twam Asi diajarkan dengan iringan musik sederhana agar siswa dapat menginternalisasi ajaran spiritual sambil bermain. Beberapa siswa yang memiliki kecenderungan kinestetik menunjukkan antusiasme lebih tinggi ketika pembelajaran dilakukan melalui aktivitas fisik seperti bermain peran dan simulasi

upacara. Kecerdasan logika-matematis dimanfaatkan dalam analisis nilai-nilai agama dalam struktur berpikir logis. Guru mendorong siswa untuk mengidentifikasi sebab-akibat dalam cerita keagamaan, mengurutkan peristiwa dalam sejarah Hindu, serta menjawab pertanyaan berbasis logika seputar ajaran tattwa dan susila. Siswa diajak berpikir kritis, menyusun argumen, dan menyelesaikan soal reflektif yang memerlukan penalaran.

Implementasi strategi multiple intelligences ini ternyata juga berimplikasi terhadap tumbuhnya sikap toleransi siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terbuka, berani menyampaikan pendapat tanpa merendahkan orang lain, serta mampu menghargai perbedaan di lingkungan kelas maupun masyarakat. Nilai-nilai seperti saling menghormati, kerja sama, dan kesadaran bahwa setiap individu memiliki potensi unik menjadi lebih nyata dalam perilaku siswa. Hal ini menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek akademik, tetapi juga menguatkan aspek afektif dan sosial dalam diri siswa. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses aktif antara individu dan lingkungannya. Pembelajaran yang dilakukan bukanlah transfer pengetahuan satu arah dari guru ke siswa, melainkan sebagai pengalaman konstruktif yang membentuk pemahaman baru berdasarkan interaksi, pengamatan, dan refleksi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan MI menjadi sarana bagi siswa untuk membangun makna toleransi dari pengalaman belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Perspektif teori toleransi beragama seperti yang dikembangkan oleh John Locke, nilai toleransi adalah hak dasar manusia yang harus dipupuk sejak dini melalui pendidikan. Dengan memberikan ruang kepada siswa untuk memahami keberagaman tidak secara dogmatis, tetapi

melalui pengalaman dan pendekatan personal, pembelajaran berbasis *multiple intelligences* menjadi media strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi tanpa memaksakan cara pikir tunggal. Ketika siswa dengan kecerdasan interpersonal tinggi mampu memahami perasaan dan pandangan teman yang berbeda, dan siswa dengan kecerdasan intrapersonal dapat merefleksikan makna spiritual dalam kehidupannya, maka pendidikan agama berfungsi bukan hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun demikian, pelaksanaan strategi ini tentu tidak bebas dari kendala. Faktor penghambat yang paling dominan adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru mengakui bahwa tidak mudah merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi semua jenis kecerdasan dalam satu waktu terbatas. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai tentang cara mengidentifikasi jenis kecerdasan siswa dan menyusun skenario pembelajaran yang sesuai. Hal ini diperburuk dengan minimnya pelatihan spesifik yang membekali guru dalam implementasi teori *multiple intelligences* secara aplikatif.

Kendala lain juga ditemukan pada variasi karakter dan tingkat perkembangan siswa. Dalam satu kelas bisa saja terdapat siswa dengan kebutuhan belajar yang sangat beragam, sehingga guru harus bersikap adaptif dan fleksibel dalam menerapkan metode pembelajaran. Beberapa guru merasa bahwa beban administrasi yang tinggi turut menghambat eksplorasi kreativitas mereka dalam mengembangkan pendekatan yang sesuai dengan prinsip MI. Hasil ini senada dengan temuan Dewi (2023) yang menyebutkan bahwa permasalahan dalam penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan jamak terutama terletak pada kesiapan guru dan keterbatasan sarana prasarana. Walaupun terdapat tantangan, dukungan dari sekolah dan komunitas pendidikan di SD Negeri 3

Gadungan menjadi faktor pendorong yang signifikan. Kepala sekolah dan seluruh dewan guru menunjukkan komitmen tinggi terhadap pendidikan karakter melalui pendekatan inovatif. Sekolah juga secara aktif menerapkan prinsip sekolah ramah anak dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Iklim sekolah yang mendukung pembelajaran yang beragam menjadikan pendekatan *multiple intelligences* tidak hanya relevan, tetapi juga sangat mungkin diimplementasikan secara berkelanjutan. Secara umum, hasil penelitian ini menguatkan pemahaman bahwa pendidikan agama tidak harus bersifat seragam dan kaku. Justru, pendekatan yang membuka ruang bagi perbedaan cara berpikir dan gaya belajar seperti MI menjadi penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan adaptif. Dalam jangka panjang, strategi ini mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, integrasi *multiple intelligences* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti merupakan langkah strategis dalam memperkuat pendidikan multikultural dan karakter kebangsaan di Indonesia.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *multiple intelligences* dalam pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 3 Gadungan secara efektif mampu memperkuat sikap toleransi siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kecerdasan dominan mereka, baik melalui aktivitas verbal, visual, interpersonal, intrapersonal, maupun kinestetik, sehingga tercipta pengalaman belajar yang bermakna dan inklusif. Strategi ini juga terbukti mendukung pembentukan karakter siswa, khususnya dalam memahami dan menghargai perbedaan agama, budaya, dan pendapat di lingkungan sekolah. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti

keterbatasan waktu dan kesiapan guru, keberhasilan penerapan strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat dikembangkan secara kontekstual dan humanis guna menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi sejak dini dalam kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. M. A. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab suci Veda dan implementasinya pada pembelajaran Agama Hindu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu Widya Dharma*, 14(2), 186–190.
- Dewi, R. P. (2023). Problematika penerapan strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Immersion Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 103–114.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Indah, N. A. (2021). Membangun toleransi dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 30–45.
- Locke, J. (2011). *A letter concerning toleration*. CreateSpace Independent Publishing.
- Mariani, N. L., & Subagia, I. K. (2023). Kecerdasan majemuk dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Hindu*, 11(2), 200–208.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children* (M. Cook, Trans.). International Universities Press. (Kutipan teori konstruktivisme, jika merujuk pada Piaget)
- Setyaningsih, R. (2019). Penerapan model pembelajaran berbasis nilai pada pendidikan Agama Hindu. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu Widya Dharma*, 10(1), 3–7.